

Santri Mengajar : Model Amaliyah Tadris dalam Pembentukan Ruh dan Keterampilan Mengajar di Pesantren Nurul Hakim Lombok Barat

Baiq Ninda Auliya ¹, Muhammad ², Emawati Emawati ³

^{1 2 3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, FTK Universitas Islam Negeri Mataram - Indonesia

*Corresponding Author : muhammad83@uinmataram.ac.id

Received:	Reviewed:	Accepted :	Published :
May 25, 2026	June 02, 2026	June 07, 2026	June 09, 2026
DOI	https://doi.org/10.47625/fitrah.v17i1.1351		

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model “Santri Mengajar” melalui implementasi program Amaliyah Tadris dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Data primer diperoleh melalui observasi non-partisipatif, dokumentasi perangkat pembelajaran, serta wawancara semi-terstruktur bersama pimpinan pondok, asatidz, *musyrif/musyrifah* (pembimbing), dan santri. Analisis data dilakukan secara interaktif meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengecekan keabsahan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, program Amaliyah Tadris diimplementasikan melalui siklus sistemik terstruktur yang memadukan kurikulum Kementerian Agama, Madinah, dan Gontor, mencakup tahapan penyusunan perangkat pembelajaran (*I'dad*), praktik mengajar (*Tadris*), serta evaluasi kritis melalui sidang *Naqd* yang berasaskan nilai *al-'adl* (keadilan), *ash-shihah* (kebenaran), *at-ta'aawun* (kerjasama), dan *al-ifadah* (kebermanfaatan). *Kedua*, program ini secara simultan berhasil mengembangkan kompetensi pedagogik santri dengan membentuk profil *Mudarris al-Mahir* (guru terampil) serta kompetensi profesional dengan menumbuhkan *Ruh al-Mudarris* (jiwa pendidik). Meskipun demikian, analisis kritis-reflektif menunjukkan adanya tantangan berupa rigiditas prosedural dan pola pengawasan klinis yang ketat, yang berpotensi membatasi ruang kreativitas instruksional praktikan.

Kata Kunci: Amaliyah Tadris, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Santri Mengajar, Pesantren.

PENDAHULUAN

Secara regulasi, penyiapan guru profesional di Indonesia dibatasi oleh sekat tata negara yang kaku. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa kualifikasi akademik guru minimal adalah lulusan sarjana (S1) atau diploma empat (D4) dari program studi kependidikan.¹ Di sisi lain, pemerintah mengeluarkan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMA/MA yang hanya menempatkan siswa usia menengah atas sebagai "penerima ilmu" (*passive learner* atau *studi lanjut*), bukan sebagai subjek yang memiliki agensi pengajaran praktis.² Hal ini memicu kesenjangan (gap)

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, accessed June 23, 2020, <https://jdih.kemendikbud.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>.

² Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), diakses 2 Juni 2026, <https://peraturan.go.id/id/permen/2022/5>.

Volume	Number	Edition	P-ISSN	E-ISSN	DOI	Page
17	1	June	2085-7365	2722-3027	10.47625	74-87

besar bahwa mahasiswa S1 Pendidikan sering kali mengalami *culture shock* pedagogik saat melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di akhir masa kuliah karena minimnya internalisasi jiwa keguruan sejak usia dini (*early pedagogical immersion*).

Di tengah rigidnya aturan formal tersebut, ekosistem Pondok Pesantren—khususnya pada jenjang menengah atas (Madrasah Aliyah/KMI)—menawarkan model dekonstruksi pendidikan keguruan yang unik melalui program “Santri Mengajar” seperti *Amaliyah Tadrīs* atau *Tarbiyah Amalaiyah*. Program ini tidak sekadar melatih keterampilan teknis mengajar (*teaching skills*), melainkan melakukan transfer “Jiwa guru” yang menjadi ruh utama pendidikan Islam. Menariknya, keterampilan praktis mengajar ini diintegrasikan pada usia remaja (16-18 tahun), sebuah fase perkembangan psikologis di mana efikasi diri (*self-efficacy*) dan pembentukan identitas sosial sedang mencapai puncaknya sebagaimana yang dikemukakan oleh Bandura.³

Di saat lulusan SMA umum dikritik karena tidak memiliki keterampilan praktis jika gagal melanjutkan kuliah, pesantren telah berhasil memitigasi risiko tersebut dengan membekali santri tingkat aliyah keterampilan pengajaran yang siap pakai di masyarakat (TPA, madrasah diniyah, atau sekolah dasar). Di sisi lain, pendidikan tinggi keguruan saat ini cenderung mekanistik—fokus pada pemenuhan administrasi kurikulum dan penguasaan teknologi (TPACK). Praktik pesantren menawarkan antitesis berupa penguatan aspek afektif-spiritual keguruan (jiwa pengajar) sebelum kompetensi kognitif-pedagogik diberikan di bangku kuliah.

Fenomena praktik mengajar santri ini sebenarnya telah banyak menyita perhatian para akademisi pendidikan Islam. Kajian-kajian yang muncul menunjukkan variasi konteks dan fokus penelitian: Novezry meneliti implementasi *Tarbiyah Amaliyah* di Gontor Putri Kampus 2 yang berfokus pada peningkatan kompetensi santri dalam mengajarkan materi keagamaan secara spesifik.⁴ Musyayyidah, Elhady, dan Hadi mengkaji *Tarbiyah Amaliyah* secara umum sebagai instrumen mutlak peningkatan kompetensi mengajar praktis.⁵ Billah dan Amani menyoroti konteks Pondok Pesantren Al-Amien Madura, menegaskan bahwa program *Amaliyah Tadrīs* berkolerasi langsung pada pertumbuhan kompetensi pedagogik santri kelas akhir TMI.⁶ Selpiana melakukan analisis serupa pada santri kelas XII di Ponpes Al-Azhaar Lubuklinggau untuk melihat pola adopsi evaluasi pembelajarannya.⁷ Hidayati menempatkan *Amaliyah Tadrīs* sebagai wahana pengembangan karakter siswa SMK, menunjukkan relevansi praktik ini di luar lingkungan pesantren.⁸ Sementara Pranoto meneliti praktik serupa di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Ponorogo, dengan fokus pada peningkatan kompetensi pedagogik santri.⁹

³ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. (New York: W.H. Freeman, 1997).

⁴ Ai Rinda Novezry, “Implementasi Tarbiyah Amaliyah dalam meningkatkan kompetensi santri mengajar materi keagamaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 2” (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), <http://etheses.uin-malang.ac.id/37991/>.

⁵ Ainul Musyayyidah, Aminullah Elhady, and Sofyan Hadi, “Tarbiyah Amaliyah Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Mengajar,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 1 (2024): 97–103, <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.588>.

⁶ Mustaqim Billah and Izzat Amani, “Implementation of The Amaliyah Tadrīs Program to Grow and Develop Pedagogical Competencies: Study of Sixth Grade Student Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiah in Al-Amien Islamic Boarding School,” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (December 2024): 54–74, <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i1.2330>.

⁷ Ayu Selpiana, “Analisis Implementasi Program Amaliyah Tadrīs Pada Santri Kelas Xii Di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau” (undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023), <https://etheses.iaincurup.ac.id/5040/>.

⁸ Zayyini Ulfah Hidayati, *Kegiatan Amaliyah Tadrīs sebagai Wahana Pengembangan Karakter Siswa SMK* (Skripsi, Institut Agama Islam Ponorogo, 2018).

⁹ Yongki Ade Pranoto, *Kegiatan Amaliyah Tadrīs dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022).

Mayoritas studi *Amaliyah Tadris* di atas, berlatar belakang sosiologis pesantren di Pulau Jawa atau Madura dengan tradisi KMI yang kaku. Penelitian ini mengambil lokus di Pesantren Nurul Hakim, Lombok Barat, NTB, yang memiliki karakteristik akulturasi budaya lokal Sasak dan transformasi model madrasah/pesantren khas luar Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk memahami secara mendalam implementasi program Amaliyah Tadris sebagai model *Santri Mengajar* dalam pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, Lombok Barat. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena yang bersifat kontekstual, unik, dan berlangsung secara alami dalam lingkungan pesantren. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, yang memiliki tradisi pelaksanaan Amaliyah Tadris sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Kulliyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al-Islamiyah (KMMI).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program Amaliyah Tadris, meliputi Direktur KMMI, koordinator lapangan, musyrif/musyrifah, panitia pelaksana, dan santri kelas akhir yang mengikuti program. Data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan, buku panduan *At-Tarbiyah al-Amaliyah* dan *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, arsip kepanitiaan, perangkat pembelajaran (*I'dad*), lembar evaluasi (*Naqd*), serta berbagai literatur yang relevan dengan pendidikan pesantren dan pengembangan kompetensi guru.



Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan Amaliyah Tadris mulai dari tahap pembekalan, penyusunan *I'dad*, praktik mengajar, hingga sidang *Naqd*. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh para pelaku program. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Pada tahap kondensasi data, seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan implementasi Amaliyah Tadris, pembentukan kompetensi pedagogik, dan pengembangan kompetensi profesional santri. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik dan matriks analisis untuk memudahkan identifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul dari temuan penelitian. Tahap akhir

dilakukan melalui interpretasi dan verifikasi data secara berkelanjutan hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel mengenai model *Santri Mengajar* di Pondok Pesantren Nurul Hakim.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan terkait hasil interpretasi data yang telah dilakukan peneliti. Melalui prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model “Santri Mengajar”: Implementasi Program *Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren Nurul Hakim

Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat terletak di lokasi strategis Jalan Taruna No. 5, Desa Kediri Selatan. Sejak dirintis oleh TGH. Abdul Karim pada 1924, pesantren ini berkembang menjadi pusat pendidikan berbasis massa dengan modal sosial (*social capital*) dan tingkat kepercayaan (*trust*) masyarakat yang tinggi. Kultur akademis dan spiritual yang dibangun di dalamnya secara konsisten mengintegrasikan tradisi intelektual klasik melalui pengajian kitab kuning dengan modernisasi institusional (KMMI, MA, dan SMK). Secara sosiokultural, integrasi ini bermuara pada visi pencetakan “ulama yang intelek dan intelek yang ulama.” Struktur kultur asrama (*boarding system*) yang mandiri serta inklusif ini berfungsi sebagai benteng transmisi nilai-nilai akhlakul karimah sekaligus ruang artikulasi sosial. Jika dibaca melalui lensa sosiologi Pierre Bourdieu, interaksi total di dalam asrama ini bertindak sebagai ruang pembentukan *habitus*—sebuah sistem disposisi yang menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan menjadi praktik hidup sehari-hari—sementara jaringan kepercayaan masyarakat menjadi *kapital sosial* yang memperkuat posisi tawar institusi.¹⁰ Melalui ekosistem inilah, para santri sejak usia remaja akhir telah dihabituisasikan menjadi agen perubahan sosial melalui program praksis bertajuk “Santri Mengajar”.

Program “Santri Mengajar” yang secara formal disebut *Amaliyah Tadris* atau *Tarbiyah Amaliyah* ini telah menjadi tradisi pendidikan di institusi tersebut sejak tahun 1948. Melalui integrasi kurikulum Kementerian Agama, Madinah, dan Gontor, santri tidak hanya dilatih menguasai muatan kognitif materi, tetapi juga dibentuk dalam dimensi disiplin, tanggung jawab, dan karakter pendidik. Filosofi Gontor yang menegaskan bahwa “*al- ar qatu ahammu mina al- m ddah, wa al-mudarris ahammu mina al- ar qah, wa r u al-mudarris ahammu mina al- mudarris nafsihi*” (metode lebih penting dari materi, guru lebih penting dari metode, dan jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri) menjadi ruh yang menghidupkan program ini. Nilai tersebut diwujudkan dalam praktik nyata yang menekankan urgensi keteladanan (*uswah hasanah*) dan pengabdian, sehingga mengajar dipahami sebagai sebuah panggilan jiwa. Manifestasi empiris filosofi tersebut diturunkan secara hierarkis ke dalam tahapan operasional yang sistematis dan interdependen di lapangan.

Secara historis dan metodologis, keseluruhan desain program *Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren Nurul Hakim merupakan instrumen strategis yang memadukan capaian akademis dan pembentukan karakter keguruan sejak dini dengan mengadopsi sistem *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor. Sistem makro ini bertumpu pada tiga pilar utama: *i'dad* (RPP/Modul Ajar), *tadris* (praktik mengajar), dan *naqd* (evaluasi), yang diinternalisasikan secara baku melalui buku pedoman *At-Tarbiyah al-Amaliyah* dan *At-Tarbiyah*

¹⁰ Pierre Bourdieu, *The Forms of Capital*, dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. J. Richardson (New York: Greenwood, 1986), 241–58.

al-Islamiyah.¹¹ Direktur KMMI Pondok Pesantren Nurul Hakim, TGH. Muzakkar Idris, Lc., M.Si., menegaskan bahwa muatan konseptual dalam desain *Amaliyah Tadris* tidak mengalami perubahan secara substansial sejak awal pendirian; adaptasi hanya bersifat kontekstual pada aspek rumpun mata pelajaran formal yang dinamis.¹²

Secara manajerial-organisatoris, pra-persiapan pelaksanaan program ini dikendalikan oleh kepanitiaan khusus melalui keterlibatan intensif para *musyrif* (pembimbing). Koordinator lapangan program, Ustaz Islahul Azmi, Lc., M.Si., menjelaskan bahwa siklus manajemen dimulai dari penyusunan lini masa (jadwal), penentuan pembimbing eksternal, hingga pengelompokan santri (*mudarris*) berdasarkan klaster mata pelajaran yang diujikan.¹³ Para *musyrif* melakukan pendampingan melekat sejak draf perencanaan dikonsultasikan, memberikan simulasi penguatan mental, melakukan koreksi metodologi, hingga memimpin jalannya sidang evaluasi pasca-praktik.¹⁴ Jalinan manajerial ini secara operasional diturunkan ke dalam lima tahapan sekuensial yang wajib dilalui oleh seluruh santri kelas akhir:

Pertama, Pembekalan *Al-Tarbiyah al-Amaliyah*

Sebagai fase awal instruksional, implementasi program ini diawali dengan fase *At-Tarbiyah al-Amaliyah*, yaitu pemberian pembekalan teoretis secara intensif selama tiga hari kepada santri kelas XI.¹⁵ Direktur KMMI Pondok Pesantren Nurul Hakim, TGH. Muzakkar Idris, Lc., M.Si., menegaskan bahwa muatan konseptual dalam desain materi pembekalan ini tidak mengalami perubahan substantif sejak awal pendirian; pengembangan hanya bersifat kontekstual pada aspek rumpun mata pelajaran formal yang dinamis.¹⁶ Data penelitian menunjukkan bahwa dalam fase ini santri dibekali pemahaman mendalam mengenai kode etik kependidikan (*etika profesi keguruan*), psikologi perkembangan peserta didik, serta metodologi pengajaran (*thariqatut tadris*).¹⁷

Secara khusus, santri dilatih menguasai komponen sintaksis pembelajaran formal pondok secara runtut, yang meliputi tahapan: *ta'aruf* (perkenalan/kondisi kelas), *muqoddimah* (apersepsi dan motivasi), *'ard* (penyampaian materi inti), *rabht* (korelasi antarkonsep), *istinbath* (penarikan kesimpulan), *tathbiq* (aplikasi/latihan), hingga *ikhritam* (penutupan kelas).¹⁸ Tahapan instruksional ini secara metodologis sejalan dengan prinsip *set induction* hingga *formative assessment* dalam teori pembelajaran modern.¹⁹

Kedua, Penyusunan *I'dad*

Setelah menguasai landasan teoretis pada fase pembekalan, santri memasuki tahap krusial berupa penyusunan *I'dad* (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran [RPP]/Modul Ajar) secara mandiri.²⁰ Di

¹¹ KMMI Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Buku Panduan Academic: At-Tarbiyah al-Amaliyah dan At-Tarbiyah al-Islamiyah* (Lombok Barat: Seksi Pendidikan KMMI PP. Nurul Hakim, 2025).

¹² Muzakkar Idris (Direktur KMMI), wawancara oleh penulis, Kediri, Lombok Barat, 7 Januari 2026.

¹³ Islahul Azmi (Ustaz/Koordinator Lapangan), wawancara oleh penulis, Kediri, Lombok Barat, 31 Desember 2025.

¹⁴ Tim Peneliti, "Data Observasi Lapangan: Pendampingan dan Bimbingan Rencana Mengajar (*I'dad*) oleh Musyrif" (Lombok Barat: Kompleks Pesantren Nurul Hakim, 12 Agustus 2025).

¹⁵ Pebriawati, wawancara.

¹⁶ Muzakkar Idris (Direktur KMMI), wawancara oleh penulis, Kediri, Lombok Barat, 7 Januari 2026.

¹⁷ Ibid.; Tim Peneliti, "Data Observasi Partisipan terhadap Proses Pembelajaran *At-Tarbiyah al-Amaliyah*" (Lombok Barat: Kompleks PP. Nurul Hakim, 11 Agustus 2025).

¹⁸ Ibid.; Tim Peneliti, "Data Observasi Partisipan terhadap Proses Pembelajaran *At-Tarbiyah al-Amaliyah*" (Lombok Barat: Kompleks PP. Nurul Hakim, 11 Agustus 2025).

¹⁹ Helmiati, *Micro Teaching: Melatih Keterampilan Mengajar secara Praktis* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013).

²⁰ Tim Peneliti, "Data Catatan Observasi Lapangan Tahap Persiapan *I'dad*" (Lombok Barat: Kompleks PP. Nurul Hakim, 22 Agustus 2025).

bawah kendali panitia khusus dan koordinasi lapangan Ustaz Islahul Azmi, Lc., M.Si., siklus manajerial fase ini berjalan melalui langkah-langkah sekuensial lapangan sebagai berikut:

1. **Pemilihan *maddah* (mata pelajaran):** Tiga pekan sebelum praktik, sebanyak 229 santriwan dan santriwati diberikan hak pilih untuk menentukan *maddah* (mata pelajaran) yang mereka minati. Pengajuan tersebut harus melewati sidang verifikasi panitia pelaksana guna mempertimbangkan tingkat kesiapan santri, kompleksitas materi, dan keseimbangan kurikulum.²¹ Aturan seleksi mandiri ini mengecualikan santri yang ditunjuk untuk melaksanakan ujian perdana, karena *maddah*-nya ditentukan secara *top-down*.²²
2. **Pembagian *firqah* dan *musyrif/musyriah*:** Panitia mendistribusikan peserta ke dalam beberapa *firqah* (kelompok kecil) 9-10 orang per *firqah* yang didampingi oleh tim pembimbing (*musyrif/musyriah*). Saat penelitian ini dilakukan *musyrif/musyriah* berjumlah 59 orang.²³ Para *musyrif* melakukan pendampingan melekat sejak draf *I'dad* dirancang.²⁴
3. **Tantangan *I'dad* tulis tangan:** Pembuatan berkas *I'dad* wajib ditulis tangan secara detail, rapi, dan rigid tanpa toleransi kesalahan coretan.²⁵ Informan santriwati, Saskia Ramadhani, mengakui bahwa kewajiban tulis tangan ini memicu tekanan akademis tersendiri karena draf mereka sering kali mengalami revisi berulang akibat kesalahan redaksional maupun metodologis.²⁶
4. **Pengesahan *Musyrif/musyriah*:** Santriwati Nihla Yadiya Maliha mengonfirmasi ketatnya fase bimbingan klinis ini; kesalahan sekecil apa pun memaksa mereka menulis ulang lembar halaman *I'dad* dari awal demi mendapatkan tanda tangan persetujuan resmi.²⁷ Setelah disahkan, draf *I'dad* digandakan menjadi tiga rangkap untuk pegangan praktikan (*mudarris/mudarrisah*), *musyrif*, dan arsip kelompok.²⁸

Secara teoretis, aktivitas menulis tangan dokumen *I'dad* mengaktifkan wilayah motorik-sensorik otak secara lebih intensif dibandingkan mengetik digital, sehingga membantu ingatan jangka panjang (*long-term memory*) santri terhadap sintaksis mengajar yang akan mereka bawa di kelas. Proses koreksi dan revisi yang ketat dari *musyrif* hingga draf dinyatakan bersih tanpa coretan merupakan bentuk habituasi pembentukan karakter (*character building*). Pesantren memanfaatkan momentum ini untuk menempa nilai kesabaran, ketahanan mental terhadap tekanan (*adversity quotient*), kesungguhan (*man jadda wajada*), serta kedisiplinan administratif kependidikan.

Ketiga, Amaliyah Tadris Perdana (Praktik Terbimbing)

Sebagai jembatan praktis menuju ujian mandiri, pesantren menyelenggarakan *Amaliyah Tadris Perdana* (Praktik Perdana). Fase ini berfungsi sebagai model replikasi riil sekaligus tolok ukur (*benchmark*) performa mengajar bagi seluruh santri kelas akhir. Penunjukan santri yang bertugas sebagai *mudarris* perdana didasarkan pada hasil rekomendasi dan diskusi ketat antara Direktur KMMI dan jajaran *musyrif* untuk menjamin kualitas percontohan yang ideal.²⁹

²¹ Tri Pebriawati (Panitia/Musyriah), wawancara oleh penulis, Kediri, Lombok Barat, 31 Desember 2025.

²² Lalu Muhammad Siddiq, wawancara oleh penulis, Kediri, Lombok Barat, 29 Desember 2025.

²³ KMMI Pondok Pesantren Nurul Hakim, "Data Dokumentasi Kepanitiaan Amaliyah Tadris Tahun Ajaran 2025/2026" (arsip internal, Seksi Pendidikan KMMI, Desember 2025).

²⁴ Tim Peneliti, "Data Observasi Lapangan: Pendampingan dan Bimbingan Rencana Mengajar (*I'dad*) oleh *Musyrif*" (Lombok Barat: Kompleks Pesantren Nurul Hakim, 12 Agustus 2025).

²⁵ Pebriawati, wawancara.

²⁶ Saskia Ramadhani (Santriwati Kelas XI KMMI), wawancara oleh penulis, Kediri, Lombok Barat, 29 Desember 2025.

²⁷ Nihla Yadiya Maliha (Santriwati Kelas XI KMMI), wawancara oleh penulis, Kediri, Lombok Barat, 30 Desember 2025.

²⁸ Tim Peneliti, "Data Catatan Observasi Tahap Penulisan dan Pengandaan *I'dad*" (Lombok Barat: Kompleks PP. Nurul Hakim, 25 Agustus 2025).

²⁹ Muzakkar Idris, wawancara oleh penulis, Kediri, Lombok Barat, 7 Januari 2026.

Berdasarkan data observasi pada 26 Agustus 2025 di Halaman Kampus 2 Putri, ujian perdana ini wajib mengujikan mata pelajaran *Muthala'ah*.³⁰ Karakteristik materi *Muthala'ah* dipilih secara sengaja karena strukturnya yang komprehensif, mencakup metode pengajaran bahasa yang integratif, teknik pengelolaan kelas, dan penguasaan muatan teoretis yang kompleks.³¹ Pada momentum ini, seluruh santri seangkatan hadir dan bertindak sebagai tim penilai (*naqid*) dengan formasi duduk melingkar untuk mengamati, mencatat, dan merekapitulasi setiap detail kekeliruan teoretis maupun praktis.³² Hasil evaluasi (*naqd*) kemudian dibuat rangkap dua serta disidangkan secara terbuka guna mendapatkan legitimasi kelayakan (*maqbul*).³³

Urgensi dari pelaksanaan *Amaliyah Tadris* Perdana memberikan *novelty* (kebaruan) yang menarik pada ekosistem pendidikan menengah. Praktik ini memanifestasikan konsep *Situated Learning* dan *Legitimate Peripheral Participation* dari Lave dan Wenger (1991). Santri tidak ditempatkan sebagai objek pasif yang sekadar mempelajari teori mengajar, melainkan dilibatkan langsung ke dalam "komunitas praktisi" nyata.

Keempat, Amaliyah Firqah (Praktik Mandiri Kelompok)

Pasca-selesainya model percontohan perdana, seluruh santri memasuki fase *Amaliyah Firqah*, yaitu praktik mengajar mandiri di dalam ruang kelas reguler berdasarkan pembagian kelompok kecil yang telah ditetapkan.³⁴ Pada tahap ini, santri pria bertindak sebagai *mudarris* dan santri wanita sebagai *mudarrisah* yang berhadapan langsung dengan adik kelas selaku siswa, sementara anggota kelompok lainnya bertindak sebagai *naqid* (tim evaluator) sebaya.³⁵

Mengacu pada penjelasan Ustaz Islahul Azmi, Lc., M.Si., tata letak fisik dalam ruang kelas ujian diatur secara khusus dengan formasi huruf "U", di mana *musyrif* beserta seluruh *naqid* berdiri di tepi dan sudut kelas untuk mengamati jalannya instruksi mengajar.³⁶ Data observasi pada Rabu, 3 September 2025 di Kampus 2 Putri menunjukkan bahwa tata posisi menyerupai huruf "U" ini memberikan ruang pandang klinis yang luas bagi evaluator untuk menilai kompetensi kependidikan secara objektif tanpa mengganggu fokus belajar para murid.³⁷ Aspek profesional dan pedagogik yang diuji pada fase ini meliputi penguasaan materi substantif (*isti'abul maddah*), kondisi psikologis pengajar (*halul mudarris*), artikulasi kebahasaan (*lughatul mudarris*), penggunaan metode (*thariqah*), dan efektivitas penggunaan media pembelajaran (*wasa'ilul idhooh*).³⁸

Keterlibatan *musyrif* dan ustaz sebagai aktor pendamping klinis menegaskan relevansi teori implementasi kebijakan dari Browne dan Wildavsky. Keberhasilan program kependidikan di lapangan tidak sekadar ditentukan oleh ketersediaan draf regulasi tertulis (*textual policy*),

³⁰ Tim Peneliti, "Data Observasi Kegiatan Praktik Pembelajaran dan Rekapitulasi Catatan Naqd pada Amaliyah Tadris Perdana" (Lombok Barat: Kompleks Pesantren Nurul Hakim, 2 September 2025); Tim Peneliti, "Dokumentasi Lapangan dan Catatan Observasi Amaliyah Tadris Perdana Mata Pelajaran Muthola'ah" (Lombok Barat: Halaman Kampus 2 Putri, 26 Agustus 2025).

³¹ Lalu Muhammad Siddiq, wawancara oleh penulis, Kediri, Lombok Barat, 29 Desember 2025.

³² Tim Peneliti, "Data Observasi Kegiatan Praktik Pembelajaran dan Rekapitulasi Catatan Naqd pada Amaliyah Tadris Perdana" (Lombok Barat: Kompleks Pesantren Nurul Hakim, 2 September 2025); Tim Peneliti, "Dokumentasi Lapangan dan Catatan Observasi Amaliyah Tadris Perdana Mata Pelajaran Muthola'ah" (Lombok Barat: Halaman Kampus 2 Putri, 26 Agustus 2025).

³³ Tim Peneliti, "Dokumentasi Lapangan dan Catatan Observasi Amaliyah Tadris Perdana Mata Pelajaran Muthola'ah," 26 Agustus 2025.

³⁴ Athia Humaida (Santriwati Praktikan), wawancara oleh penulis, Kediri, Lombok Barat, 29 Desember 2025.

³⁵ Ibid.; Islahul Azmi, wawancara oleh penulis, Kediri, Lombok Barat, 31 Desember 2025.

³⁶ Ibid.

³⁷ Tim Peneliti, "Data Catatan Observasi Lapangan Kegiatan Amaliyah Tadris Firqah Kecil" (Lombok Barat: Ruang Kelas Kampus 2 Putri PP. Nurul Hakim, 3 September 2025).

³⁸ Lalu Muhammad Siddiq, wawancara oleh penulis, Kediri, Lombok Barat, 29 Desember 2025.

melainkan sangat bergantung pada kapabilitas, komitmen, dan interaksi dinamis dari para aktor pelaksana di lapangan (*street-level bureaucrats*).³⁹ Dalam konteks Nurul Hakim, *musyrif* bertindak sebagai fasilitator yang menjamin bahwa draf *I'dad* (RPP) yang disusun oleh santri tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel, kreatif, dan responsif terhadap dinamika kelas.⁴⁰

Kelima, *Naqd* (Evaluasi Reflektif)

Fase krusial yang menjadi hilir dari seluruh rangkaian ekosistem "Santri Mengajar" adalah tahap *Naqd* atau forum Sidang *Naqd* (Kritik).⁴¹ Setelah praktik mengajar di kelas selesai, *mudarris*, kelompok *naqid*, dan *musyrif* berkumpul dalam forum tertutup khusus untuk membedah jalannya pembelajaran secara total dan mendalam.⁴² Kritik dalam sidang ini mencakup koreksi terhadap kesalahan kebahasaan, kekeliruan konsep materi, ketidaksesuaian langkah mengajar dengan draf *I'dad*, hingga detail penampilan busana resmi (penggunaan jas hitam) dan intonasi suara.⁴³

Agar proses evaluasi ini tetap berada dalam koridor kependidikan yang konstruktif dan tidak menjatuhkan mental, lembaga menetapkan empat pilar syarat *Naqd*, yaitu: *Al-'Adl* (keadilan objektif), *Ash-Shihah* (kebenaran ilmiah), *At-Ta'aawun* (komitmen kerja sama saling memperbaiki), dan *Al-Ifadah* (memberikan asas kemanfaatan timbal balik). Kritik yang dianggap valid oleh forum diklasifikasikan sebagai *naqd makbul* (kritik yang diterima).⁴⁴

Ustaz Islahul Azmi, Lc., M.Si., menjelaskan bahwa setelah sidang selesai, *mudarris* berkewajiban menyalin kembali seluruh poin evaluasi tersebut ke dalam dokumen resmi yang disebut *i'tiq d t maqbul t* untuk dimintakan tanda tangan pengesahan dari *musyrif*.⁴⁵

Dokumentasi akhir berupa bundel akumulatif yang menyatukan berkas *I'dad* dan lembar *naqd* wajib dijilid menjadi satu kesatuan arsip institusi agar dapat ditelaah oleh generasi berikutnya.⁴⁶

Mekanisme evaluasi yang diterapkan merefleksikan model supervisi klinis berbasis *collaborative evaluation* yang sangat maju untuk ukuran institusi pendidikan menengah atas. Proses akumulasi kritik sebaya yang bermuara pada dokumen *i'tiq d t maqbul t* tidak sekadar berfungsi sebagai lembar penilaian teknis, melainkan instrumen pembentukan kesadaran metakognitif santri. Pembelajaran sosiokultural terakomodasi dengan baik melalui penugasan rekan sebaya sebagai *naqid*. Fenomena ini merefleksikan konsep *Peer-Assessment* (Penilaian Teman Sebaya) dalam evaluasi pendidikan modern. Menjadi seorang *naqid* menuntut santri untuk berpikir kritis, jeli melihat penyimpangan metode, dan objektif dalam memberikan penilaian, sementara bagi *mudarris*, kritik yang diterima melatih keterbukaan dada dan kerendahan hati (*tawadhu*). Hal ini diperkuat oleh pengakuan santriwati bahwa program ini berhasil mereduksi kecemasan sosial dari karakter tertutup menjadi pribadi yang memiliki kepercayaan diri tinggi di depan publik.⁴⁷

Siklus ini ditutup dengan standardisasi kelulusan oleh Kepala Urusan Pengajaran, Ustaz Lalu Muhammad Siddiq, S.Pd., dengan batas minimal kelulusan (*passing grade*) bernilai 5,5

³⁹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

⁴⁰ Tim Peneliti, "Data Observasi Partisipan terhadap Proses Pembelajaran At-Tarbiyah al-Amaliyah," 11 Agustus 2025.

⁴¹ Azmi, wawancara.

⁴² Tim Peneliti, "Data Catatan Observasi Kegiatan Sidang Naqd Kelompok" (Lombok Barat: Kompleks PP. Nurul Hakim, 2 September 2025). Tim Peneliti, "Data Catatan Observasi Lapangan Kegiatan Amaliyah Tadris Firqoh Kecil," 3 September 2025.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Azmi, wawancara.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.; Lihat juga, Tim Peneliti, "Data Catatan Observasi Lapangan Kegiatan Amaliyah Tadris Firqoh Kecil," 3 September 2025.

⁴⁷ Lalu Muhammad Siddiq, wawancara oleh penulis, Kediri, Lombok Barat, 29 Desember 2025.

(predikat *maqbul*) hingga capaian prestisius bernilai minimal 7,5 (predikat *mumtaz*).⁴⁸ Santri yang memperoleh akumulasi nilai di bawah angka 5,5 dinyatakan tidak lulus dan diwajibkan mengikuti ujian praktikum remedial (*remidi*) sesuai alokasi lini masa yang diatur oleh panitia.⁴⁹

Pada dimensi standardisasi kelulusan, penetapan batas nilai ini membuktikan bahwa pesantren memiliki sistem penilaian acuan kriteria (PAK) yang transparan dan akuntabel. Parameter penilaian yang memisahkan antara performa dokumen (*I'dad*) dan performa lapangan (*Tadris*) secara esensial telah mengadopsi prinsip penilaian kompetensi guru modern. Penilaian aspek *thariqah* dan *was'ailul idhooh* merupakan representasi dari kompetensi pedagogik, sedangkan *halul mudarris* dan *lughatul mudarris* merupakan indikator utama dari kompetensi kepribadian dan sosial seorang pendidik.

Adanya kebijakan ujian praktikum remedial (*remidi*) bagi santri yang belum mencapai nilai standar menegaskan bahwa *Amaliyah Tadris* menganut prinsip *Mastery Learning* (belajar tuntas). Ujian ini memastikan tidak ada kelulusan yang bersifat formalitas; setiap santri harus benar-benar menguasai kompetensi dasar mengajar sebelum dilepas ke masyarakat. Melalui kerangka integratif ini, program *Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren Nurul Hakim berhasil mendekonstruksi keterbatasan yuridis pendidikan formal tingkat menengah atas—yang umumnya hanya menargetkan lulusan untuk studi lanjut—menjadi sebuah laboratorium vokasional keguruan yang adaptif, mandiri, dan kaya akan nilai-nilai spiritual dalam menjawab tantangan krisis kompetensi guru di Indonesia.

Meskipun demikian, keberhasilan penanaman kompetensi kependidikan melalui model "Santri Mengajar" ini tidak boleh luput dari catatan kritis-reflektif yang mendalam. Dari kacamata sosiologi pendidikan, standardisasi yang sangat kaku, mekanistik, dan keharusan menyusun dokumen *I'dad* tulis tangan tanpa cacat mencerminkan corak pedagogi yang cenderung mengarah pada doktrin "teknosentrisme" dan reproduksi budaya yang melanggengkan struktur otoritas tradisional.⁵⁰ Penekanan yang terlampau dominan pada kepatuhan prosedural, peniruan model sintaksis yang baku dari sistem Gontor (sistem makro), serta minimnya ruang koreksi nalar kritis terhadap substansi materi rawan terjebak dalam apa yang dikritik oleh Paulo Freire sebagai bahaya alienasi kesadaran kreatif peserta didik.⁵¹ Tantangan ini semakin nyata ketika santri dihadapkan pada realitas ekosistem pendidikan digital abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), fleksibilitas instruksional, dan literasi teknologi modern yang masif.⁵² Jika adaptasi kurikulum *Amaliyah Tadris* di Nurul Hakim hanya menyentuh permukaan luar berupa diversifikasi rumpun mata pelajaran formal tanpa mereformasi epistemologi instruksionalnya, terdapat risiko terjadinya disparitas keahlian (*skills gap*). Santri terancam menjadi subjek yang gagap saat bertransisi dari lingkungan asrama yang terkontrol ketat (*total institution*) menuju ruang-ruang kelas sekuler di masyarakat yang bersifat plural, cair, dan berbasis teknologi siber.⁵³ Oleh karena itu, refleksi filosofis terhadap program ini menuntut keseimbangan dialektis: mempertahankan *r u al-mudarris* dan disiplin asketis pesantren sebagai jangkar moral, sembari melakukan dekonstruksi kreatif pada metodologi klinisnya agar program "Santri Mengajar" tidak sekadar menjadi ritual

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2012), 83-85.

⁵¹ Paulo Freire, *The Politics of Education: Culture, Power, and Liberation* (South Hadley: Bergin & Garvey, 1985), 102.

⁵² Siti Zubaidah, "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Biologi* 2, no. 2 (2016): 3-5.

⁵³ Erving Goffman, *Asylums: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates* (Chicago: Aldine Publishing, 1961), 4-6; Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Jakarta: Kencana, 2012), 211.

pengulangan sejarah, melainkan instrumen emansipatoris yang tangguh dalam mencetak agen transformasi sosial yang berdaya saing global.

Pengembangan Kompetensi Mengajar Santri Melalui *Amaliyah Tadris*

Tujuan umum diadakannya praktik mengajar adalah untuk mempersiapkan calon guru menghadapi pekerjaan mengajar sepenuhnya di depan kelas dengan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai guru profesional. Melalui program ini diharapkan kekurangan dan kegagalan praktek mengajar dapat diminimalisir.⁵⁴

Berdasarkan analisis data lapangan, pelaksanaan program *Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat bukan sekadar agenda rutin penutupan tahun ajaran bagi santri kelas akhir. Lebih dari itu, program ini bekerja sebagai instrumen pengondisian sistemik yang menginkubasi lahirnya dua pilar utama profil pendidik ideal, yaitu *mudarris al-m hir* (guru yang terampil) dan *r al-mudarris* (jiwa pendidik). Dua kualifikasi ini merupakan pengejawantahan riil dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru yang digariskan dalam sistem pendidikan nasional, namun telah diinternalisasikan secara adaptif bersama nilai-nilai luhur kepesantrenan.⁵⁵

Berbeda dengan rumpun lembaga kependidikan umum yang cenderung memisahkan pemenuhan kompetensi pedagogik (teknis mengajar) dan kompetensi profesional (penguasaan materi) ke dalam ruang pembelajaran yang terpisah, Pondok Pesantren Nurul Hakim berhasil mengintegrasikan keduanya secara simultan melalui siklus mekanistik *Amaliyah Tadris*. Dalam diskursus kurikulum modern, integrasi ini merefleksikan konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK)—khususnya pada irisan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK)—di mana seorang pengajar tidak hanya dituntut menguasai materi secara terisolasi, melainkan mampu mengemas materi tersebut ke dalam tindakan instruksional yang sesuai dengan karakteristik psikologis siswa.⁵⁶ Melalui ekosistem ini, santri dipaksa untuk keluar dari zona nyaman mereka sebagai pembelajar pasif menjadi agen pendidik yang aktif melalui manifestasi nyata di lapangan.

Pertama, Mewujudkan Mudarris al-M hir (Guru yang Terampil)

Kompetensi pedagogik berkaitan erat dengan kemampuan teoretis dan praktis calon guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.⁵⁷ Di Pondok Pesantren Nurul Hakim, kompetensi tersebut dikembangkan secara sistematis menjadi karakter *mudarris al-m hir*, di mana santri dibentuk untuk menguasai keterampilan dasar mengajar secara efektif dan terarah. Pengembangannya mencakup beberapa indikator utama:

1. **Kemampuan merancang pembelajaran melalui kodifikasi *I'dād***: Tahap awal yang menentukan keberhasilan praktikum ini diawali dengan kewajiban menyusun *I'dād* (RPP/Modul Ajar) secara mandiri. Melalui rancangan tertulis ini, santri dilatih untuk mempersiapkan seluruh komponen pembelajaran secara sistematis, mulai dari perumusan tujuan, penyusunan materi, pemilihan metode, hingga perencanaan evaluasi pembelajaran di bawah bimbingan *musyrif* (pembimbing). Dokumen *I'dād* ini berfungsi sebagai pedoman utama operasional yang menuntun santri agar lebih siap, terarah, runtut, dan percaya diri saat

⁵⁴ Helmiati, *Micro Teacing Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, (Sleman: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 27.

⁵⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Sekretariat Negara, 2005).

⁵⁶ Lee S. Shulman, "Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching," *Educational Researcher* 15, no. 2 (1986): 4-14.

⁵⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Jakarta: Depdiknas, 2007), diakses 2 Maret 2026, <https://peraturan.go.id/id/permen/2007/16>.

membuka pelajaran hingga mengelola tata tertib kelas.⁵⁸ Ditinjau dari *Cognitive Load Theory*, penulisan *I'dad* yang rigid dan terstruktur ini berfungsi sebagai cetak biru kognitif (*schema acquisition*) yang mereduksi beban kerja memori jangka pendek (*working memory*) santri saat menghadapi dinamika kelas yang tidak terprediksi.⁵⁹

2. **Penguasaan dan Variasi Metode Pembelajaran:** Di dalam kelas, santri dilatih untuk keluar dari dominasi metode ceramah konvensional tunggal. Melalui bimbingan kepengajaran, santri mampu memadukan metode ceramah secara variatif bersama metode tanya jawab, diskusi kelompok, dan latihan soal praktis. Diversifikasi metodologi ini terbukti membantu menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis, tidak monoton, serta memicu antusiasme aktif dari para peserta didik.⁶⁰ Dalam perspektif progresivisme pendidikan John Dewey, variasi metode ini memfasilitasi lingkungan *learning by doing* yang mendekonstruksi pola interaksi monologikal menjadi ruang dialogis yang emansipatif.⁶¹
3. **Kemampuan Evaluasi Reflektif Melalui Peran *Naqid*:** Kompetensi pedagogik tidak hanya diasah ketika santri menjadi guru praktikan, melainkan juga saat bertindak sebagai *naqid* (pengkritik sebaya) dalam sidang *naqd* (kritik). Melalui peran ini, santri dilatih untuk mengamati jalannya proses pengajaran secara cermat dan jeli, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran, serta menyampaikan kritik dan umpan balik secara objektif dan membangun. Seluruh catatan draf kritik yang bersifat *makbul* (diterima) wajib disalin kembali ke dalam berkas *i'tiqadad maqbulat* sebelum disahkan oleh *musyrif*. Aktivitas ini mengasah kepekaan serta kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara reflektif bagi calon pendidik.⁶² Praktik evaluasi sebaya ini merefleksikan konsep *metacognitive monitoring*, di mana santri secara simultan menilai kompetensi orang lain sekaligus merefleksikan dan mengkalibrasi kapasitas pedagogik diri mereka sendiri.⁶³

Kedua, Menumbuhkan R *al-Mudarris* (Jiwa Pendidik)

Kompetensi profesional menuntut seorang guru untuk menguasai substansi keilmuan secara luas dan mendalam, sekaligus menampilkan etika profesi dan tanggung jawab kepribadian di dalam maupun di luar lingkungan belajar. Di Pondok Pesantren Nurul Hakim, kompetensi profesional ini diperkuat secara fundamental lewat penanaman *r *al-mudarris** (jiwa seorang guru).

1. **Penguasaan Substansi Materi (*Mastery of Content*):** Menjadi seorang *mudarris al-m hir* mewajibkan santri memiliki kemampuan kognitif untuk menguasai materi pelajaran secara mendalam. Pengalaman praktik mengajar langsung di bawah pengawasan dewan guru dan teman sejawat mendorong santri untuk menguasai isi materi secara luas. Kesiapan materi yang matang ini membuat draf penyampaian di kelas menjadi lebih jelas, runtut, sistematis, dan mudah dipahami oleh peserta didik.⁶⁴ Keharusan menguasai materi sebelum mengajar ini beririsan dengan teori *self-efficacy* dari Albert Bandura, di mana penguasaan materi (*enactive mastery experience*) bertindak sebagai stimulan utama yang meningkatkan keyakinan diri calon guru dalam mengeksplorasi materi ajar secara dinamis.⁶⁵

⁵⁸ Lalu Muhammad Siddiq, wawancara oleh peneliti, Kediri, Lombok Barat, 29 Desember 2025.

⁵⁹ John Sweller, "Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning," *Cognitive Science* 12, no. 2 (1988): 257-85.

⁶⁰ Tim Peneliti, *Data Catatan Observasi Lapangan: Hasil Pemantauan Penyusunan I'dad dan Performansi Praktik Mengajar Santri* (Lombok Barat: Data Primer Riset Etno-Pedagogi Pesantren, 25 Agustus 2025).

⁶¹ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1916), 160-63

⁶² Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 144.

⁶³ John Flavell, "Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive-Developmental Inquiry," *American Psychologist* 34, no. 10 (1979): 906-11

⁶⁴ Lalu Muhammad Siddiq, wawancara.

⁶⁵ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: Freeman, 1997), 80-84.

2. **Keterampilan Mengelola Kelas dan Pengondisian Mental:** Kompetensi profesional menuntut efektivitas tindakan di lapangan melalui penguasaan keterampilan dasar mengajar. Melalui ekosistem *Amaliyah Tadris*, santri memperoleh pengalaman konkret untuk berkomunikasi secara efektif, menegakkan kedisiplinan kelas, mengondisikan lingkungan belajar yang kondusif, serta mengalirkan motivasi belajar kepada para murid.⁶⁶
3. **Internalisasi Sikap, Karakter, dan Katarsis Kepercayaan Diri:** Karakter profesional sejati tercermin dari kepribadian, sikap, dan keteladanan yang dihadirkan oleh guru. Santri dilatih untuk menghidupkan proses pengajaran dengan menanamkan nilai keikhlasan, semangat, dan komitmen pengabdian luhur. Pengondisian humanis ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan karakter santri, terutama dalam aspek keberanian dan rasa percaya diri. Efek *habitiasi* dan praktik langsung ini bekerja sebagai ruang katarsis yang berhasil mereduksi kecemasan sosial santri; mengubah pribadi yang semula bersikap tertutup (*introvert*) dan takut berbicara di depan umum menjadi figur pendidik mandiri yang berani tampil memimpin kelas.⁶⁷ Fenomena perubahan perilaku dan mental ini sejajar dengan teori perkembangan identitas profesional (*teacher identity construction*), yang menegaskan bahwa transisi dari "menjadi santri" menuju "menjadi guru" membutuhkan ruang artikulasi sosial kedaruratan (*liminal space*) yang menguji ketahanan emosional serta mematangkan karakter kepemimpinan individu.⁶⁸

Siklus integratif ini diakhiri dengan kompilasi administratif yang bernilai akademis tinggi. Setelah seluruh proses *Amaliyah Tadris* selesai, dokumen perencanaan (*I'dad*) dan berkas lembar evaluasi (*naqd*) dijilid menjadi satu kesatuan bundel portofolio akumulatif institusi. Praktik pengarsipan ini memastikan bahwa hasil integrasi kompetensi keguruan tersebut tidak mandek sebagai penilaian sesaat, melainkan terdokumentasi dengan baik sebagai warisan literatur kependidikan yang siap dipelajari kembali oleh adik-adik kelas demi keberlanjutan mutu umat.⁶⁹

KESIMPULAN

Program *Santri Mengajar* atau *Amaliyah Tadris* di Pesantren Nurul Hakim Lombok Barat menunjukkan bagaimana tradisi kepesantrenan dapat menjadi ruang pembelajaran praktis bagi santri kelas akhir. Melalui tahapan **i'd d** (perencanaan), **tadris** (praktik mengajar), dan **naqd** (evaluasi), santri dilatih untuk menguasai keterampilan dasar mengajar (*mudarris al-m hir*) sekaligus menumbuhkan sikap dan jiwa pendidik (*r al-mudarris*).

Model ini tidak dimaksudkan sebagai capaian instan, melainkan proses bertahap yang menekankan keseimbangan antara penguasaan teknis dan pembentukan karakter. Dengan pendekatan tersebut, *Amaliyah Tadris* berfungsi sebagai sarana realistik untuk menyiapkan santri menghadapi peran kependidikan di masyarakat, sekaligus menjaga kesinambungan visi pesantren dalam mencetak pendidik yang terampil dan berjiwa.

Namun demikian, sebagai catatan kritis-reflektif, keberhasilan model inkubasi keguruan ini tetap menyisakan tantangan epistemologis yang perlu didiskusikan. Standardisasi baku yang diwarisi secara turun-temurun dari sistem makro Gontor cenderung mengutamakan aspek kepatuhan prosedural, keteraturan sintaksis mengajar yang mekanistik, serta penulisan draf fisik *I'dad* tanpa coretan. Karakteristik pengajaran seperti ini, apabila tidak dikelola secara hati-hati, berisiko terjebak pada pengulangan pola pedagogi tradisional yang berorientasi pada dominasi

⁶⁶ Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, 144.

⁶⁷ Islahul Azmi, wawancara oleh peneliti, Kediri, Lombok Barat, 31 Desember 2025.

⁶⁸ Thomas S. C. Coleman, *The Formation of Professional Teacher Identity* (London: Routledge, 2021), 112-15.

⁶⁹ Nihla Yadiya Maliha, wawancara oleh peneliti, Kediri, Lombok Barat, 29 Desember 2025.

struktur otoritas—atau yang diidentifikasi oleh Michel Foucault sebagai bentuk pendisiplinan tubuh dan pikiran melalui pengawasan klinis yang ketat (*panoptisisme*).⁷⁰

Di tengah laju modernisasi pendidikan global abad ke-21, tantangan riil yang dihadapi oleh alumni pesantren di masyarakat bukan lagi sekadar kepatuhan administrasi atau kelancaran retorika mimbar, melainkan kompleksitas disrupsi digital, kebutuhan literasi siber, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis-konstruktif (*critical thinking*). Oleh sebab itu, adaptasi kontekstual yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim tidak boleh berhenti pada diversifikasi rumpun mata pelajaran formal belaka. Revitalisasi substansial harus diarahkan pada transformasi metodologi *Amaliyah Tadris* itu sendiri; yakni dengan cara mengintegrasikan media pembelajaran berbasis teknologi modern serta melonggarkan rigiditas prosedur demi memberikan ruang bagi kreativitas instruksional santri. Langkah dekonstruksi kreatif ini krusial agar spirit *r al-mudarris* tidak membeku menjadi sekadar glorifikasi romantisme sejarah, melainkan menjelma sebagai instrumen emansipatoris yang fleksibel, tangguh, dan relevan dalam menjawab krisis mutu serta dinamika kompetensi guru di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Baru*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bandura, Albert. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman, 1997.
- Billah, Mustaqim, dan Izzat Amani. "Implementation of The Amaliyah Tadris Program to Grow and Develop Pedagogical Competencies: Study of Sixth Grade Student Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah in Al-Amien Islamic Boarding School." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (Desember 2024): 54–74. <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i1.2330>.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: Macmillan, 1916.
- Flavell, John. "Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive-Developmental Inquiry." *American Psychologist* 34, no. 10 (1979): 906–11.
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books, 1995.
- Fauzi, Imron. *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press, 2018.
- Goffman, Erving. *Asylums: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates*. Chicago: Aldine Publishing, 1961.
- Helmiati. *Micro Teaching: Melatih Keterampilan Mengajar secara Praktis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Hidayati, Zayyini Ulfah. *Kegiatan Amaliyah Tadris sebagai Wahana Pengembangan Karakter Siswa SMK*. Skripsi, Institut Agama Islam Ponorogo, 2018.
- KMMI Pondok Pesantren Nurul Hakim. *Buku Panduan Academic: At-Tarbiyah al-Amaliyah dan At-Tarbiyah al-Islamiyah dan Data Dokumentasi Kepanitiaan Tahun Ajaran 2025/2026*. Lombok Barat: Seksi Pendidikan KMMI, 2025.
- Latif, Yudi. *Intelgensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligencia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Kencana, 2012.

⁷⁰ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (New York: Vintage Books, 1995), 195–200.

- Musyayyidah, Ainul, Aminullah Elhady, dan Sofyan Hadi. "Tarbiyah Amaliyah Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Mengajar." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 1 (2024): 97–103. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.588>.
- Novetzry, Ai Rinda. *Implementasi Tarbiyah Amaliyah dalam meningkatkan kompetensi santri mengajar materi keagamaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 2*. Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/37991/>.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Pranoto, Yongki Ade. *Kegiatan Amaliyatu Tadris dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak*. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022.
- Selpiana, Ayu. *Analisis Implementasi Program Amaliyah Tadris Pada Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/5040/>.
- Shulman, Lee S. "Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching." *Educational Researcher* 15, no. 2 (1986): 4–14.
- Sweller, John. "Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning." *Cognitive Science* 12, no. 2 (1988): 257–85.
- Zubaidah, Siti. "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Biologi* 2, no. 2 (2016): 3–5.
- Freire, Paulo. *The Politics of Education: Culture, Power, and Liberation*. South Hadley: Bergin & Garvey, 1985.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sekretariat Negara, 2005. Diakses 23 Juni 2020. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Depdiknas, 2007. Diakses 2 Maret 2026. <https://peraturan.go.id/id/permen/2007/16>.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022. Diakses 2 Juni 2026. <https://peraturan.go.id/id/permen/2022/5>.